

PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PROTEKSI TERHADAP SUMBERDAYA EKOLOGIS

Ahmad Fauzan¹, Soeprihadi²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Kamal Sarang Rembang

Email: ¹Fathur.fahri15@gmail.com, ²hadibihi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out and understand the problem of Islamic education in relation to ecological resources. In this discussion, the results are concluded, that Islamic education must be taught and continue to be developed for students, including maritime or marine ecology fiqh education. In substance, environmental fiqh (fiqh al-biah) seeks to awaken believers to understand and realize that environmental problems cannot be separated from human responsibility as caliphs. The material on the jurisprudence of environmental care includes the jurisprudence of ecological resource protection.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami masalah Pendidikan Islam kaitannya dengan sumberdaya ekologis. Dalam bahasan ini dikonklusikan hasilnya, bahwa pendidikan Islam harus diajarkan dan terus dikembangkan untuk peserta didik diantaranya pendidikan fiqh ekologi maritim atau kelautan. Secara substansi, fiqh lingkungan hidup (fiqh al-biah) berupaya menyadarkan manusia yang beriman supaya memahami dan menyadari bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Adapun materi tentang fiqh peduli lingkungan ini diantaranya tentang fiqh proteksi sumberdaya ekologis.

Keywords: *Environment, Education, Islam, Protection*

PENDAHULUAN

Pendidikan itu fundamentalitas, karena mengurus dan diurus manusia.¹ Secara umum, pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia ini juga untuk membentuk pribadi anak-anak (peserta didik) supaya menjadi manusia yang baik. Sayangnya, ketika di tengah masyarakat atau dalam kehidupan bernegara ini banyak ditemukan sosok manusia yang berperilaku tidak baik, maka yang digugat atau dipertanyakan oleh publik adalah penyelenggaraan pendidikan. Kata Ahmad Syafii Maarif,² manusia yang baik merupakan sosok manusia yang tidak menghabiskan masa hidup yang ringkas ini dengan sia-sia

Penyelenggaraan pendidikan dianggap belum menjalankan peran maksimalnya, sehingga mengakibatkan pribadi manusia belum terbentuk dengan baik. Salah satu jenis

¹ Adlila Wahab, *Pendidikan untuk Manusia*, Media Ilmu, Jakarta, 2012, hlm.4,

² Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 11.

perbuatan manusia yang tidak baik adalah perilakunya yang mendestruksi sumberdaya maritim (kelautan).

Laut (maritime) adalah salah satu tempat atau lingkungan yang mendapatkan dampak dari kehidupan manusia. Karena memang di dalam laut ini terdapat beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga bisa saja dalam melakukan hal ini, manusia membuat kerusakan lingkungan laut. Kerusakan lingkungan yang ada di laut ini adalah keadaan lingkungan laut yang menjadi rusak atau berubah dari keadaan awalnya. Fungsi laut tidak dapat lagi diambil atau dirasakan. Contoh dari keadaan lingkungan laut yang rusak ini adalah hilangnya terumbu karang dan hewan laut lain yang ada di dalam laut. Dengan hal ini, keadaan di dalam laut tidak lagi menjadi hal yang indah dan menyenangkan untuk diamati oleh para penyelam.³

Penyebab kerusakan lingkungan yang ada di laut itu kebanyakan dilakukan oleh tangan manusia. Misalnya seperti apa yang telah disebutkan di atas, rusaknya terumbu karang yang ada di laut adalah disebabkan oleh manusia yang ingin untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari laut tanpa mau mempertimbangkan kerugian yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.⁴ Sumarlin dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Dunia menyatakan ada beberapa prioritas dalam menanggulangi problematika lingkungan di negeri ini, antara lain: di lautan (pertambangan minyak di lepas pantai) dan di perkotaan (urbanisasi liar dan industrialisasi yang pincang).⁵ dari sinilah menarik jika dikaitkan dengan penyelenggaraan Pendidikan di negeri ini Ketika dikaitkan dengan Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Potret Ancaman terhadap Sumberdaya Ekologis

Soekarno pernah mengingatkan, “janganlah mengira kita semua sudah cukup berjasa dengan segi tiga warna, selama masih ada ratap tangis di gubuk-gubuk pekerjaan kita yang belum selesai! Berjuanglah terus dengan mengucurkan sebanyak-banyak keringat.”⁶

Kalau mengikuti pandangan itu, maka jasa pada negeri ini ditentukan oleh kualitas sikap dan perilaku setiap elemen bangsa. Bangsa dan negara ini akan terbebasan dari kompilasi dan akumulasi kesuslitan, bilamana setiap elemennya menunjukkan mental kepejuangannya untuk memberikan yang terbaik pada negerinya.⁷ *Pada dasarnya kekuatan yang anda miliki di dalam diri anda lebih besar dibandingkan dengan hambatan yang anda hadapi* (Greg Philip).⁸ Pernyataan ini hakikatnya mengkritik setiap elemen bangsa yang bermental lembek, indiscipliner, atau kehilangan komitmen dan keberdayaannya dalam melindungi kekayaan bangsa.

Dalam pandangan itu, pejuang itu gambaran seseorang atau sekelompok orang mampu mengerahkan kemampuannya dalam menjawab setiap ancaman atau rintangan yang

³<http://blh.kaltimprov.go.id/berita-24-pembahasan-mengenai-kerusakan-lingkungan-laut.html>, akses 11 Pebruari 2021.

⁴Ibid.

⁵A. Sony Keraf, “Tiga Prioritas Dalam Menanggulangi Lingkungan Hidup di Indonesia”, *Kompas*, 7 Juni, 1973.

⁶Hariyono, *Proteksi Sumberdaya Negara dari Kriminalisasi Global*, Sinar Ilmu, Surabaya, 2013, hal. 11.

⁷Wahib Syah, *Ekologi Islam yang Bagaimana?*, Harmonipres, Solo, 2004, hlm, 34.

⁸Agus Purwosasmto, *Membangun Etos Kerja Manusia Indonesia*, Makalah untuk Pelatihan Entrepreneurship, Malang, 2011, hal. 1.

bermaksud membuatnya hidup dalam keterjajahan, kepapan, dan ketidakberdayaan (*empowerless*).

Pikiran pakar tersebut sekarang dielaborasi oleh Presiden Jokowi, yang diungkapkannya dalam bentuk ancaman atau ajakan secara serius menenggelamkan kapal-kapal yang mencuri kekayaan laut Indonesia.

Semestinya keinginan Jokowi itu harus ditangkap sebagai ajakan kepada seluruh elemen bangsa ini untuk menjaga sumberdaya laut dari pola penjarahan atau pembalakan segerombolan orang atau korporasi-korporasi plat hitam.

Keinginan Presiden Republik Indonesia itu juga untuk menyadarkan seluruh elemen bangsa ini, bahwa Indonesia mempunyai kekayaan besar yang semestinya tidak dibiarkan menjadi obyek kriminalisasi siapapun. Kalau tidak memiliki manfaat besar untuk menopang atau mewujudkan kemakmuran rakyat, tentulah Jokowi tidak akan sampai demikian bersemangat dalam memberikan motivasi pada rakyat negeri ini.

Dalam kasus penjarahan atau perusakan sumberdaya maritim, sejatinya kejahatan ini layak disebut sebagai kejahatan sangat istimewa (*extra ordinary crime*), karena di sektor ini menjadi salah satu kekuatan fundamental bangsa, sehingga ketika sektor ini mengalami rusak parah atau kehilangan keberdayaannya, maka sektor ini gagal diandalkan mewujudkan dan mempercepat kesejahteraan rakyat.

Selain itu, keinginan Presiden itu merupakan bentuk nasionalisme dan pembumian kedaulatan laut, artinya Presiden “memaksa” siapapun yang sedang mengalami reduksi kecintaannya pada kekayaan laut untuk bertobat atau tidak meneruskan aktifitas ilegalnya dalam merusak dan menjarahnya.

Sebelum Jokowi menjadi Presiden, sumberdaya maritim Indonesia dijadikan obyek pembalakan oleh para penjarah. Kedaulatan maritim secara masif dan terorganisir didestruksi oleh tangan-tangan kriminal yang merusaknya atau menjarahnya secara berkelanjutan.

Lihatlah betapa laut kita mengalami rusak parah akibat ulahnya. Terbukti, hingga saat ini telah lebih dari 340.000 ton limbah tambang dibuang kelaut perhari. Jumlah limbah yang luar biasa ini hanya berasal dari 2 perusahaan besar yang berada diwilayah Papua dan NTB. Belum termasuk perusahaan lain, seperti pencemaran laut oleh oli kapal yang telah memenuhi permukaan laut dengan 80 juta liter oli pertahun sehingga memperparah kerusakan laut.⁹

Selain pencemaran limbah aktivitas eksploitasi hasil laut yang menyalahi aturan, juga penambangan tidak terkontrol dan menghasilkan zat-zat beracun hingga hancur dan terbengkalainya perawatan terumbu karang, adalah contoh konkrit masih kuatnya daya cengkeram para pendestruksi kedaulatan maritim. Mereka itu tentu akan terus berusaha menghegemoni dan mengkriminalisa sumberdaya laut guna mendapatkan keuntungan berlimpah.

Sebagai bahan renungan misalnya: sumberdaya maritim kita membutuhkan kecerdasan akal dan nurani yang berpihak padanya. Kecerdasan akal saja tidak cukup, dan bahkan bisa berbahaya, jika tidak diikuti kebeningan nurani. Akal yang diliberalisasikan bisa berujung pada pencurian dan pendestruksian laut secara masif dan kapitalistik. Namun jika

⁹Hariyono, *Op.Cit*, hal. 22.

akal ini dikendalikan oleh nurani, maka kedaulatan maritim yang memberikan kesejahteraan pada rakyat tetap akan terjaga.

Kapal tanker minyak juga suka melakukan kriminalisasi sumberdaya laut, misalnya dengan sesukanya membuang limbah yang dapat mencemari dan mendestruksi ketahanan lingkungan maritim. Minyak dapat menghilangkan daya apung ikan-ikan dan binatang laut sehingga mereka dapat mati. Pola penangkapan ikan secara berlebihan dan merusak merupakan ancaman serius kelangsungan hidup biota laut.

Nelayan komersial atau korporasi perikanan sering melemparkan jaring, sehingga banyak ikan dan binatang laut lainnya yang terperangkap didalamnya. Dampaknya beberapa mati dan yang lain terjerat, sehingga terputus regenerasinya untuk menjadi sumberdaya laut yang menguntungkan masa depan bangsa.

Di suatu kepulauan misalnya, karang dan rumput laut rusak ketika para pengeruk mengaduk endapan lumpur laut sehingga mengurangi persediaan oksigen dalam laut. Dampaknya, tindakan itu dapat membunuh sebagian besar ekosistem laut. Selama bertahun-tahun manusia memang menyalahgunakan laut Indonesia, menjarah ikannya, meracuni dengan limbah dan sampah, serta merusak pantainya. Padahal, berbagai ekosistem laut, misalnya laut tropik yang dangkal dan hangat, memberikan kondisi ideal bagi kehidupan karang.¹⁰

Problem ekologis tersebut menunjukkan kondisi memprihatinkan kita yang sedang jadi obyek jarahan dan perusakan, padahal sektor strategis merupakan sumberdaya yang bukan hanya bermanfaat untuk jangka pendek, tetapi sangat diandalkan demi kepentingan jangka panjang perekonomian dan ekologi bangsa ini. Menghancurkan sumberdaya maritim berarti membunuh sumberdaya masa depan Indonesia dan bahkan dunia.

Kondisi tersebut sudah selayaknya menjadi tantangan birokrat-birokrat Kementerian Kelautan supaya mengerahkan segala kemampuannya guna merehabilitasi sumberdaya laut dan membentenginya dari jarahan para preman konvensional maupun modern. Setiap birokrat yang bersikap militan dalam ranah ini, berarti masyarakat dan bangsa ini dari ancaman kehilangan sumberdaya vitalnya. Keberanian itu merupakan bentuk kepejuangan riil, meski kepejuangan demikian belum tentu dapat penghargaan.

Model Penguatan Pendidikan Islam

Tidak ada Pendidikan yang tidak penting bagi pengembangan diri manusia, hal ini tidak lepas dari peran pendidiknya. Pendidikan bagi manusia dapat dipahami sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat manusia mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam

¹⁰Agus Purwosasminto, *Op.Cit*, hal. 2.

perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.¹¹

Pendidikan suatu bangsa itu selalu linier dengan peradaban bangsa itu sendiri. Bangsa yang memiliki sistem pendidikan berkualitas baiklah yang akan menghasilkan akademisi yang tangguh dan siap berkompetisi pada zamannya. Output pendidikan yang kompeten sejalan alias berbanding lurus dengan penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Dengan adanya SDM yang baik juga akan menjadikan peradaban bangsa itu maju dan diperhitungkan oleh dunia.¹²

Manusia yang tunggal dan tersendiri tanpa hubungan dengan manusia lainnya, adalah tidak lengkap, bahkan tidak dapat ditemui dalam kenyataan. Ia selalu bertautan dengan suatu kekeluargaan, kekerabatan, dan kemasyarakatan. Hakekatnya, manusia ialah adanya dalam suatu kebersamaan (*being in communion*).¹³

Menurut UNESCO, badan PBB yang menangani bidang pendidikan menyerukan kepada seluruh bangsa-bangsa di dunia bahwa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap peradaban. Oleh karena itu UNESCO merumuskan bahwa pendidikan itu adalah:

- 1) Learning how to think (Belajar bagaimana berpikir)
- 2) Learning how to do (Belajar bagaimana melakukan)
- 3) Learning how to be (Belajar bagaimana menjadi)
- 4) Learning how to learn (Belajar bagaimana belajar)
- 5) Learning how to live together (Belajar bagaimana hidup bersama).¹⁴

Driyakarya menyatakan, bahwa dalam suatu kehidupan terdapat sekian banyak nilai, *wert*, atau *values*, namun kalau harus diklasifikasikan, hanya ada dua nilai saja, yaitu nilai alat (*tool*) dan nilai tujuan.¹⁵

Pendidikan adalah proses perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak kearah yang dikehendaki. Konsep pendidikan di perguruan tinggi internasional cenderung bersifat manusiawi, realistik, egaliter, demokratis, dan religius. Pendekatan pendidikan, seperti yang dicetuskan dalam deklarasi UNESCO (1998) bahwa pendidikan diwujudkan dalam pilar *learning to know; learning to do; learning to be; learning to life together*. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan pribadi anggota masyarakat madani yang bercirikan demokrasi, kepastian hukum, egaliter, penghargaan tinggi terhadap *human dignity*, kemajuan budaya dan bangsa dalam suatu kesatuan, dan religius.¹⁶

Doktrin merupakan bagian kekuatan manusia, sebagai doktrin, Islam memandang manusia sebagai tubuh, akal dan hati nurani. Potensi dasar manusia yang dikembangkan itu, tidak lain adalah bertuhan dan cenderung kepada kebaikan bersih dari dosa, berilmu pengetahuan serta bebas memilih dan berkreasi. kemampuan kreatif manusia pun

¹¹ <http://otakkurusak.wordpress.com/2008/04/12/manusia-dan-pendidikan/>, akses 14 Juni 2021.

¹² Wirdah Pramita, Pendidikan dan Peradaban, <http://pramitaseishin.blogspot.com/p/pendidikan-dan-peradaban-bangsa.html>, akses 13 Pebruari 2015.

¹³ Fuad Hasan, dalam Mas'udi, *Menjadi Bangsa Bermartabat*, Lentera Pustaka, Surabaya, 2008, hlm. 3.

¹⁴ <http://makalahkumakalahmu.net/category/makalah-aliran-aliran-pendidikan/>, akses 17 Juni 2021.

¹⁵ Musthafa Kamal Pasha, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Citra Karsa Mandiri, Jakarta, 2003, hlm. 3.

¹⁶ Minto Rahayu, *Pendidikan Kewarganegaraan (Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa)*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2007, hlm. 16.

berkembang secara bertahap sesuai ukuran tingkat kekuatan dan kelemahan unsur penunjang kreativitas seperti pendengaran, penglihatan serta pikiran. Sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, manusia dituntut mampu mengelola alam dengan beragam ilmu pengetahuan. Tampaklah bahwa manusia itu sangat membutuhkan pendidikan. Karena melalui pendidikan manusia dapat mempunyai kemampuan-kemampuan mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Melalui pendidikan pula perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Melalui pendidikan kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan dianalisis secara murni.¹⁷

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) menyebut, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Meskipun dalam UU Sisdiknas itu tidak menyebut secara khusus tentang esensi pendidikan Islam, namun ketentuan itu sudah mengakomodasi penyelenggaraan dan idealisme pendidikan Islam. Pendidikan sebagai wujud aktifitas proses pembelajaran yang melibatkan subyek didik atau peserta didik, ditujukan membentuknya supaya menjadi manusia yang punya kekuatan di berbagai lini strategis, diantaranya kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini diidealisasikan menjadi modal besar pada saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran maupun ketika nantinya terjun di tengah masyarakat untuk melindungi segala sumberdaya yang diseiakan Allah SWT di langit maupun di bumi.

Suatu fakta, bahwa Islam adalah agama universal atau (*syumul*) (Hasan Langgung, 2002) yang menjadi pegangan hidup manusia. Di dalamnya mengandung pranata sosial, politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan. Islam juga merupakan sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan yang mengancam bagi struktur yang menindas, sebagaimana yang terekam dalam lintas sejarah diawal kehadiran Islam ditengah-tengah suku Qurays Makkah (Asghar Ali Engineer, 1999) Tujuan dasarnya adalah persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*)¹⁸

Eksistensi agama Islam sebagai pranata, diantaranya di sektor pendidikan dan ekonomi, yang kedua sektor ini menentukan keberlangsungan hidup masyarakat dan bangsa, sekarang maupun masa mendatang, jelas merupakan peran yang harus ditunjukkan dengan benar, konsisten, dan bertanggungjawab oleh setiap pemeluknya, termasuk oleh anak-anak didik. Mereka ini bisa mengenal makna tanggungjawab atau kewajiban dalam menjaga atau memroteksi sumberdaya maritim, diantaranya melalui lembaga formal seperti sekolah maupun lembaga keluarga. Bilamana di lembaga-lembaga sakral tersebut, anak-anak bisa dibentuk kepribadiannya, maka di tengah masyarakat tidak akan sampai mengalami kekurangan sumberdaya manusia yang giat berjuang dalam melindungi sumberdaya laut yang dianugerahkan Allah SWT.

Mufassir Quraish Shihab berpendapat, bahwa semakin matang dan dewasa satu masyarakat, semakin mantap pula pengejewan-tahan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang belum dewasa, adalah yang belum berhasil dalam

¹⁷ <http://de-kill.blogspot.com/2009/01/konsep-manusia-dalam-pendidikan.html>, akses 15 Juni 2021.

¹⁸ Engineer, 1999, Hasan langgung, dalam Moh. Sulton, *Op.Cit*, hlm. 39.

pengejewantahannya dan masyarakat yang sakit adalah yang mengabaikan nilai-nilai tersebut. Penyakit bila berlangsung tanpa diobati akan mempercepat kematian masyarakat. Bila penyakit masyarakat berlanjut tanpa pengobatan, maka kematian masyarakat tidak dapat terelakan.¹⁹

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi adalah dengan menjaga dan mengurus bumi dan segala yang ada di dalamnya untuk dikelola sebagaimana mestinya. Dalam hal ini kekhalifahan atau kepemimpinan sebagai tugas dari Allah untuk mengurus bumi harus dijalankan sesuai dengan kehendak penciptanya dan tujuan penciptaannya.²⁰ QS. Al Jatsiyah menyebutkan, *"dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya. sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir"*.

Ayat tersebut mengajarkan pada setiap diri manusia untuk membaca segala sumberdaya yang disediakan Allah SWT baik di langit maupun di bumi, termasuk yang tersimpan di dalam laut, guna dimanfaatkan atau dikelolanya (manusia) secara bertanggungjawab. Jika peserta didik terbentuk menjadi pengelola sumberdaya maritim secara professional, maka di negeri yang kaya sumberdaya maritim ini, mereka akan bisa menjadi pemanfaat dan pengelola yang benar dan bertanggungjawab pula. QS. Asyu'ara: 30 mengingatkan: *"dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar(dari kesalahan-kesalahan mu)"*

Menurut Ali Yafie,²¹ ada dua landasan dasar dalam fiqh al-Bi'ah yaitu. Pertama, pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup dari kerusakannya adalah bagian dari iman. Kualitas iman seseorang bisa diukur salah satunya dari sejauh mana sensitivitas dan kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup. Kedua, melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang yang berakal dan baligh (dewasa). Melakukannya adalah ibadah, terhitung sebagai bentuk bakti manusia kepada Tuhan. Sementara penanggung jawab utama menjalankan kewajiban pemeliharaan dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup ini terletak di pundak pemerintah. Ia telah diamanati memegang kekuasaan untuk memelihara dan melindungi lingkungan hidup, bukan sebaliknya mengeksploitasi dan merusaknya.

Pendidikan Islam yang harus diajarkan dan terus dikembangkan untuk peserta didik diantaranya pendidikan fiqh ekologi maritim atau kelautan. Secara substansi, fiqh lingkungan hidup (*fiqh al-biah*) berupaya menyadarkan manusia yang beriman supaya menginsyafi bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia yang beriman dan amanat yang diembannya.²² Materi tentang fiqh ekologis ini diantaranya tentang fiqh proteksi maritim. Jika fiqh ini dimasukkan menjadi materi pelajaran seperti di mata pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah umum atau di lembaga-lembaga edukasi, maka dunia pendidikan akan memberikan kontribusi besar terhadap pencegahan atau penanggulangan perusakan sumberdaya maritim.

¹⁹Agus Purwosasminto, *Op.Cit*, hal. 2-3.

²⁰Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 542.

²¹Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Yayasan Amanah, Jakarta, 2006.

²²Syafieh, *Islam dan Kelestarian Lingkungan*, <http://epistom.blogspot.com/2010/03/islam-dan-kelestarian-lingkungan-studi.html>, akses 15 januari 2015.

PENUTUP

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan, bahwa Problem ekologis di negeri ini semakin mengkhawatirkan. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengurangi beban kerusakan ekologis, termasuk sumberdaya maritim, adalah dengan mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis ekologis. Pendidikan Islam harus diajarkan dan terus dikembangkan untuk peserta didik diantaranya pendidikan fiqh ekologi maritim atau kelautan. Secara substansi, fiqh lingkungan hidup (*fiqh al-biah*) berupaya menyadarkan manusia yang beriman supaya memahami dan menyadari bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah*. Adapun materi tentang fiqh ekologis ini diantaranya tentang fiqh proteksi maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlila Wahab, 2012, *Pendidikan untuk Manusia*, Jakarta: Media Ilmu.
- Agus Purwosasminto, 2011, *Membangun Etos Kerja Manusia Indonesia*, Makalah untuk Pelatihan Entrepreneurship, Malang.
- Ahmad Syafii Maarif, 1995, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Yafie, 2006, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah.
- Hariyono, *Proteksi Sumberdaya Negara dari Kriminalisasi Global*, Sinar Ilmu, Surabaya, 2013.
- Harun Nasution, 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan..
- <http://blh.kaltimprov.go.id/berita-24-pembahasan-mengenai-kerusakan-lingkungan-laut.html>, akses 11 Pebruari 2021.
- <http://de-kill.blogspot.com/2009/01/konsep-manusia-dalam-pendidikan.html>, akses 15 Juni 2021.
- <http://epistom.blogspot.com/2010/03/islam-dan-kelestarian-lingkungan-studi.html>, akses 15 januari 2021.
- <http://makalahkumakalahmu.net/category/makalah-aliran-aliran-pendidikan/>, akses 17 Juni 2021.
- Mas'udi, 2008, *Menjadi Bangsa Bermartabat*, Surabaya: Lentera Pustaka
- Minto Rahayu, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan (Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa)*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Musthafa Kamal Pasha, 2003, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Jakarta: Citra Karsa Mandiri..
- Syafieh, *Islam dan Kelestarian Lingkengan*.
- Wahib Syah, 2004, *Ekologi Islam yang Bagaimana?*, Harmonipres, Solo.
- Wirdah Pramita, Pendidikan dan Peradaban,
<http://pramitaseishin.blogspot.com/p/pendidikan-dan-peradaban-bangsa.html>,
 akses 13 Pebruari 2021.